

***Nilai Ekoteologi dalam Qur'an dan Hadis serta Implementasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Projek***

**<sup>1</sup>Rosyida Nurul Anwar, <sup>2</sup>Muhammad Faizul Husnayain**

<sup>1</sup>Universitas PGRI Madiun, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto, Indonesia

Email: [rosyidanurul@unipma.ac.id](mailto:rosyidanurul@unipma.ac.id)

***Abstract***

*Environmental damage does not only originate from industrial technical factors, but also from human mindsets and value orientations. Ecotheology is a concept that discusses the interrelationship between theological-philosophical views in religious teachings with nature, especially the environment. The purpose of this study is to analyze the ecotheological values in the Qur'an and Hadith in project-based Islamic Religious Education. The research method uses a qualitative approach with a case study design. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed using data reduction techniques, data presentation, and conclusion drawing using the Miles & Huberman model. The research participants were 58 students enrolled in an Islamic Religious Education learning project on ecotheology. The results of this study indicate that the integration of ecotheological values in project-based learning is able to foster students' ecological awareness in three main dimensions: (1) theological-emotional understanding of the human mandate as guardians of the earth, (2) ecological attitudes reflected in increased concern and sensitivity to environmental issues, and (3) ecological praxis in the form of active student involvement in environmental conservation actions. Project-based Islamic Education creates reflective, applicable, and meaningful learning experiences by connecting sacred texts to ecological realities.*

***Keywords:*** *Ecotheological Values, Islamic Religious Education, Project-Based Learning.*

***Abstrak***

Kerusakan lingkungan tidak hanya bersumber dari faktor teknis industri, tetapi juga dari pola pikir dan orientasi nilai manusia. Ekoteologi merupakan konsep yang membahas interrelasi antara pandangan teologis-filosofis dalam ajaran agama dengan alam, khususnya lingkungan. Tujuan penelitian untuk menganalisis nilai ekoteologi dalam Qur'an dan hadis dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam berbasis projek. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan model Miles & Huberman. Partisipan penelitian berjumlah 58 mahasiswa yang mengikuti projek pembelajaran PAI bertema ekoteologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai ekoteologi dalam pembelajaran berbasis projek mampu menumbuhkan kesadaran ekologis mahasiswa pada tiga dimensi utama: (1) pemahaman teologis-emosional mengenai amanah manusia sebagai penjaga bumi, (2) sikap ekologis yang tercermin dalam meningkatnya kepedulian dan sensitivitas terhadap isu lingkungan, dan (3) praksis ekologis berupa keterlibatan aktif mahasiswa dalam aksi konservasi lingkungan. Pembelajaran PAI berbasis projek menciptakan pengalaman belajar yang reflektif, aplikatif, dan bermakna melalui keterhubungan antara teks suci dan realitas ekologis.

***Kata Kunci:*** *Nilai Ekoteologi, Pendidikan Agama Islam, Pembelajaran Berbasis Projek.*

## A. Pendahuluan

Krisis lingkungan global berupa deforestasi, polusi, hilangnya keanekaragaman hayati, perubahan iklim, dan perusakan ekosistem telah menjadi tantangan besar umat manusia abad ini.<sup>1</sup> Perubahan tata guna lahan/laut merupakan pendorong langsung utama hilangnya keanekaragaman hayati global baru-baru ini. Eksploitasi langsung sumber daya alam menempati urutan kedua, diikuti oleh polusi. Perubahan iklim dan spesies asing invasif memiliki dampak yang kurang signifikan dibandingkan dengan dua pendorong utama.<sup>2</sup>

Kerusakan lingkungan tidak hanya bersumber dari faktor teknis industri, tetapi juga dari pola pikir dan orientasi nilai manusia. Oleh karena itu, solusi terhadap krisis ekologis tidak dapat berhenti pada pendekatan teknologi semata, melainkan mencakup pendekatan moral, spiritual, dan teologis. Kondisi ini memerlukan respons tidak hanya dari aspek teknis, tetapi juga dari aspek nilai, etika, dan spiritual. Mengatasi hilangnya keanekaragaman hayati global membutuhkan kebijakan komprehensif yang menangani semua pendorong utama dan interaksinya. Dalam perspektif Islam, manusia tidak sekadar pengguna bumi, melainkan *khalifah fil-ardh* (wakil/pemelihara bumi) yang diberi tanggung jawab amanah untuk menjaga dan memelihara alam semesta.

Konsep manusia sebagai khalifah dan amanah ini muncul jelas dalam Al-Qur'an: misalnya pada ayat Al-Baqarah 2:30 yang menyebut manusia sebagai khalifah di bumi. Beberapa ayat lain memperingatkan agar manusia tidak melakukan kerusakan (*fasād*) di bumi, seperti dalam Ar-Rum 30:41, dimana kerusakan di bumi akibat perbuatan manusia diperingatkan<sup>3</sup>. Kajian terhadap ayat-ayat seperti ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki landasan teologis kuat untuk tanggung jawab ekologis. Berbagai peneliti kontemporer menggarisbawahi bahwa ajaran Islam memiliki fondasi moral dan ekologis untuk konservasi lingkungan.<sup>4</sup> Mujiyono Abdillah mendasarkan teologi lingkungannya pada reinterpretasi empat konsep utama Al-Qur'an: *al-'alamin* (alam semesta), *al-sama'* (langit), *al-ard* (bumi), dan *al-bi'ah* (lingkungan).<sup>5</sup> Konsep-konsep ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi memiliki implikasi praktis terhadap cara manusia memahami dan mengelola lingkungan. Hadis sahih juga

---

<sup>1</sup> Astrid B Bos et al., "Integrated Assessment of Deforestation Drivers and Their Alignment with Subnational Climate Change Mitigation Efforts," *Environmental Science & Policy* 114 (December 2020): 352–65, <https://doi.org/10.1016/j.envsci.2020.08.002>.

<sup>2</sup> Pedro Jaureguiberry et al., "The Direct Drivers of Recent Global Anthropogenic Biodiversity Loss," *Science Advances* 8, no. 45 (2022): 1–11, <https://doi.org/10.1126/sciadv.abm9982>.

<sup>3</sup> Tim Syaamil Al-Qur'an, *Syaamil Quran: Hijaz Terjemah Tafsir Per Kata* (Bandung: Syaamil Quran, 2016).

<sup>4</sup> Maulana Bagus Rahmat, "The Idea of Islamic Ecotheology in Responding to the Global Environmental Crisis (An Analysis of the Concepts of Khalifa, Mizan and Maslahah)," *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy* 7, no. 1 (2025): 93–110, <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/ijitp/index>.

<sup>5</sup> Sulbi et al., "Membumikan Teologi Lingkungan: Studi Implementasi Pemikiran Mujiyono Abdillah," *Kartika: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 3 (2025): 1631–46.

menegaskan tanggung jawab terhadap alam. Hadis Nabi Muhammad SAW juga memberi landasan etis yang kuat. Di antaranya sabda beliau: “Jika terjadi kiamat sementara di tangan salah seorang dari kalian terdapat biji kurma, maka tanamlah.” (HR. Ahmad).<sup>6</sup>

Nilai-nilai ekoteologi belum secara sistematis dikaji, diajarkan, atau diinternalisasikan dalam kurikulum maupun pembelajaran yang praksis di lembaga pendidikan agama baik madrasah, pesantren, maupun perguruan tinggi Islam. Kajian pustaka menunjukkan bahwa hanya sedikit studi yang secara eksplisit mengintegrasikan ekoteologi ke dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Artikel seperti “Ekologi dalam Al-Qur’an dan Hadis: Implikasinya terhadap Kurikulum Pendidikan Islam” menunjukkan pentingnya integrasi tersebut, namun perlunya pengembangan model pembelajaran dan evaluasi empiris masih mendesak.<sup>7</sup>

Menteri Agama, KH Nasaruddin Umar, mempromosikan ekoteologi dan cinta sebagai dasar utama dalam program pendidikan Islam, termasuk memasukkannya ke dalam kurikulum pendidikan agama. Ekoteologi diartikan sebagai konsep yang membahas inter-relasi antara pandangan teologis-filosofis dalam ajaran agama dengan alam, khususnya lingkungan. Sebagai wujud nyata komitmen Kemenag dalam merawat lingkungan, program penguatan ekoteologi menjadi salah satu prioritas dalam inisiatif Kemenag Berdampak<sup>8</sup>

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peluang besar untuk mengintegrasikan dimensi teologis dan praksis lingkungan<sup>9</sup>. Nilai-nilai ekoteologi dalam Qur’an dan hadis dapat diterjemahkan ke dalam aktivitas pembelajaran berbasis projek misalnya penanaman pohon, pengelolaan sampah, rehabilitasi ruang hijau kampus, dan bentuk-bentuk aksi ekologis lainnya. Integrasi ini sejalan dengan paradigma pendidikan transformatif yang menekankan pembentukan karakter, kesadaran sosial, dan orientasi keberlanjutan.

Pembelajaran konstruktivistik dan berbasis pengalaman merupakan salah satu pendekatan yang relevan untuk mengatasi hal tersebut<sup>10</sup>. Pendekatan pembelajaran berbasis projek

---

<sup>6</sup> Muhammad Falih and Rasyiqul Athmar Prasetya, “Critical Analysis of Sanad and Matan Hadith on Ecology in Contemporary Perspective,” *Journal on Islamic Studies* 1, no. 2 (2024): 121–32, <https://doi.org/10.35335/pct4xe78>.

<sup>7</sup> Ahmad Barizi and SDA Defi Yufarika, “Ekologi Dalam Al-Quran Dan Hadis: Implikasinya Terhadap Kurikulum Pendidikan Islam,” *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 9, no. 2 (2025): 1033, <https://doi.org/10.35931/am.v9i2.4822>.

<sup>8</sup> Kemenag, “Menag Tekankan Pentingnya Ekoteologi Dalam Menjaga Lingkungan,” *Kemenag.Go.Id*, 2025, <https://kemenag.go.id/foto/menag-tekanan-pentingnya-ekoteologi-dalam-menjaga-lingkungan>.

<sup>9</sup> Rosyida Nurul Anwar and Siti Muhayati, “Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum,” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2021): 1–15.

<sup>10</sup> L. Sulistyono et al., “Project Based Learning Model with Scientific Approach, Implementation of Children’s Education of Nation to Facing the Golden Generation Era,” *Journal of Physics: Conference Series* 1321, no. 2 (2019): 3–8, <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1321/2/022117>.

(*Project-Based Learning / PjBL*) memberikan ruang bagi peserta didik untuk terlibat secara langsung<sup>11</sup> dalam kegiatan nyata yang berkaitan dengan pemecahan masalah lingkungan.

Integrasi antara nilai ekoteologi Qur'an–Hadis dan pendekatan PjBL menjadi semakin strategis. Kegiatan menanam pohon, misalnya, bukan hanya sekadar kegiatan ekologis, tetapi juga merupakan praktik spiritual yang terhubung dengan nilai sedekah jariyah, amanah, dan khalifah. Peserta didik tidak hanya belajar mengenai ayat dan hadis tentang lingkungan, tetapi juga mempraktikkan ajaran tersebut dalam kehidupan nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Kajian penelitian terdahulu yang membahas ekoteologi diantaranya, yang menghasilkan bahwa teknologi memiliki potensi besar dalam memperkaya pengalaman belajar siswa, memfasilitasi pembelajaran yang lebih interaktif, serta meningkatkan keterlibatan siswa dalam isu- isu lingkungan global.<sup>12</sup> Penelitian lainnya membahas bahwa pentingnya integrasi ekoteologi ke dalam pendidikan agama dan peran praktik Islam moderat dalam menumbuhkan toleransi dan nasionalisme.<sup>13</sup> Penelitian lainnya menghasilkan bahawa integrasi nilai-nilai spiritual dan ekologis dalam pembelajaran PAI mampu meningkatkan kesadaran iman-ekologis, memperkuat sikap religius, serta mendorong aksi nyata warga belajar dalam menjaga kebersihan dan lingkungan.<sup>14</sup>

Kajian tentang ekoteologi dalam pendidikan Islam telah berkembang dalam beberapa kecenderungan utama. Pertama, penelitian yang menempatkan ekoteologi dalam kerangka teoretis-normatif, dengan fokus pada penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis terkait lingkungan serta konsep manusia sebagai khalifah di bumi. Studi-studi ini umumnya menekankan landasan teologis dan etika ekologis Islam, namun berhenti pada tataran konseptual tanpa mengkaji implementasi pedagogis secara empiris dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Kedua, sejumlah penelitian mengkaji integrasi ekoteologi dalam pendidikan agama dengan menekankan penguatan nilai moderasi beragama, toleransi, dan nasionalisme. Dalam pendekatan ini, ekoteologi diposisikan sebagai bagian dari wacana etika sosial-keagamaan,

---

<sup>11</sup> Annisa Putri Noerviana et al., "Pelatihan Pembelajaran Berbasis Projek Dengan Kegiatan Eco-Enzyme Untuk Mendukung Implementasi Kurikulum Merdeka," *BATIK: Jurnal Pengembangan Dan Pengabdian Masyarakat Multikultural* 1, no. 2 (2023): 89–93.

<sup>12</sup> Fariha Onny, "Implementasi Teknologi Dalam Pendidikan Ekologi Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Tentang Isu Lingkungan Global: Review," *Educatioria : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (2025): 1–8.

<sup>13</sup> Rijal Arham, "Model Kurikulum Cinta Di MIN 22: Ekoteologi, Moderasi, Nasionalisme," *Journal of Islamic Education Studies* 4, no. 1 (2025): 89–96, <https://doi.org/10.58569/jies.v4i1.1331>.

<sup>14</sup> Hendi Murtadoilah and Didi Rusmidi, "Applying the Hadith on Cleanliness in Eco-Theological Islamic Education at Community Learning Centers (PKBM)," *Journal of Society and Development*, 2025.

tetapi belum dikembangkan sebagai model pembelajaran yang berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*), khususnya dalam format pembelajaran berbasis proyek.

Ketiga, penelitian lain menyoroiti integrasi nilai spiritual dan ekologis dalam pembelajaran PAI yang berdampak pada peningkatan kesadaran iman-ekologis dan sikap religius peserta didik. Meskipun demikian, sebagian besar studi tersebut menggunakan pendekatan deskriptif atau kuantitatif dengan instrumen sikap, sehingga belum mampu menjelaskan secara mendalam proses internalisasi nilai ekoteologi dan transformasi makna teologis ke dalam tindakan ekologis nyata peserta didik.

Berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu, penelitian ini menempati posisi yang beririsan namun sekaligus melampaui kajian yang telah ada. Penelitian ini tidak hanya membahas ekoteologi sebagai wacana teologis atau nilai normatif, tetapi secara khusus memfokuskan pada implementasi nilai ekoteologi Qur'an dan Hadis dalam pembelajaran PAI berbasis proyek melalui aktivitas ekologis nyata, yaitu penanaman dan perawatan pohon. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini menggali secara mendalam pengalaman belajar mahasiswa, proses refleksi religius, serta perubahan kesadaran dan perilaku ekologis yang muncul selama pelaksanaan proyek.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka kebaruan ilmiah (*novelty*) yang ditawarkan dalam penelitian ini terletak pada beberapa aspek berikut. Pertama, penelitian ini menghadirkan model integratif ekoteologi-pedagogi, yang menghubungkan secara langsung teks suci (Qur'an dan Hadis), refleksi teologis, dan praktik ekologis dalam satu desain pembelajaran PAI berbasis proyek. Model ini belum banyak diangkat dalam penelitian PAI sebelumnya yang cenderung memisahkan antara kajian teks dan praktik lapangan. Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya kajian ekoteologi Islam dan memberikan kontribusi konseptual mengenai integrasi nilai-nilai Qur'ani dan hadis dalam pendidikan lingkungan.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (*case study*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam proses internalisasi nilai ekoteologi Islam dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis proyek, serta menggali makna, pengalaman, dan persepsi mahasiswa selama mengikuti proyek ekologis. Konteks penelitian adalah kegiatan pembelajaran mata kuliah "Manusia dan Alam dalam Perspektif Islam", khususnya proyek penanaman pohon yang menjadi bagian dari implementasi nilai ekoteologi Islam.

Penelitian dilaksanakan di Program Studi Bimbingan Konseling (BK) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas PGRI Madiun. Subjek penelitian adalah 58 mahasiswa BK yang mengikuti mata kuliah PAI pada Tahun Ajaran 2024–2025. Dalam

penelitian kualitatif, subjek dipilih secara *purposive*, berdasarkan pertimbangan bahwa mahasiswa terlibat langsung dalam kegiatan proyek ekoteologi sehingga memiliki pengalaman yang relevan untuk digali secara mendalam. Karakteristik subjek penelitian adalah pertama aktif mengikuti perkuliahan., kedua erlibat penuh dalam proyek penanaman pohon dan ketiga bersedia menjadi informan dan mengikuti wawancara mendalam.

Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan dokumentasi. Observasi partisipatif, peneliti mengamati seluruh rangkaian kegiatan proyek, mulai dari perencanaan, implementasi, pemeliharaan pohon, hingga refleksi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan pertanyaan terbuka guna menggali pemahaman mahasiswa tentang nilai ekoteologi Islam dan pengalaman spiritual dan reflektif selama proyek. Dokumentasi foto dan video penanaman pohon.

Analisis data dilakukan mengikuti model Miles, Huberman, & Saldana (2020)<sup>15</sup> yang terdiri atas tiga tahap utama yaitu reduksi data, penyajiand ata, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data dilakukan dengan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi diseleksi, dikelompokkan, dan disederhanakan. Penyajian data dilakukan dengan tabel temuan dan kutipan naratif informan serta penarikan kesimpulan melalui melalui proses interpretatif yang terus diverifikasi dengan seluruh data, baik wawancara, observasi, maupun dokumentasi. Keabsahan data menggunakan kredibilitas (*credibility*) transferabilitas (*transferability*) dependabilitas (*dependability*) konfirmabilitas (*confirmability*).

### C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelusuran dalam implementasi nilai-nilai ekoteologi Qur'an dan Hadis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis proyek pada mahasiswa BK Universitas PGRI Madiun Tahun Ajaran 2024–2025. Penelitian ini menempatkan data kualitatif bukan sekadar sebagai deskripsi fenomena, melainkan sebagai dasar analisis yang dikaitkan secara konsisten dengan kerangka ekoteologi Islam dan pembelajaran berbasis proyek. Setiap temuan empiris dianalisis menggunakan konsep *khalīfah*, *amānah*, *mīzān*, dan *iṣlāḥ* sebagai kategori teoretis, sehingga data lapangan berfungsi untuk mengonfirmasi dan mengembangkan kerangka konseptual yang digunakan. Temuan diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumentasi yang kemudian dipetakan menjadi tema-tema utama, yaitu:

#### 1. Proses Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek Ekoteologi

Identifikasi nilai ekoteologi dan Qur'an dan hadis dilakukan dengan mahasiswa mempelajari ayat-ayat dan hadis mengenai *khalīfah fil-ard*, *mīzān* (keseimbangan),

---

<sup>15</sup> Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis : A Methods Sourcebook / Matthew B. Miles* (California: Sage, 2020).

*amānah*, rahmah, larangan *fasād*. Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa ZSF menyatakan:

*“Mahasiswa sebelum melakukan projek, telah terlebih dahulu mendapatkan materi atau konsep tentang bagaimana hubungan manusia dan alam dalam perspektif Islam. Kajian mengenai khalifah fil ard, amanah/tanggungjawab terhadap alam disampaikan oleh dosen dan diskusi kelas”* (wawancara, Juli 2025).

Pembelajaran berbasis projek dalam ekoteologi dilakukan melalui penentuan pelaksanaan ekoteologi yaitu melalui penanaman pohon. Hasil juga menyatakan bahwa mahasiswa menyusun rencana yaitu menentukan jenis tanaman, lokasi, dan teknis perawatan. Pelaksanaan projek dilakukan secara kelompok, hal ini membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan dapat membangun kolaborasi dengan mahasiswa yang lain.<sup>16</sup>

Berdasarkan wawancara dihasilkan bahwa lokasi pelaksanaan projek penanaman pohon adalah di lingkungan sekitaran Laboratorium Terpadu Universitas PGRI Madiun. Observasi menunjukkan antusiasme dan kesadaran yang meningkat pada mahasiswa. Setiap kelompok membuat catatan refleksi mingguan terkait pertumbuhan tanaman dan keterkaitannya dengan nilai keagamaan. Selanjutnya mahasiswa menyampaikan pengalaman, kendala, dan pemaknaan nilai ekoteologi.

## **2. Internalisasi Makna Khalifah dalam Aktivitas Projek**

Observasi menunjukkan bahwa aktivitas pembelajaran berbasis projek, terutama penanaman pohon, menjadi sarana internalisasi makna khalifah sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Baqarah [2]:30, bahwa manusia diberi tanggungjawab sebagai penjaga dan pemelihara bumi. Mahasiswa menghubungkan konsep ini dengan tindakan konkret melalui pemilihan jenis pohon, pemetaan lokasi penanaman, penjadwalan penyiraman dan perawatan, dan pencatatan perkembangan tanaman. Dalam wawancara, sebagian besar mahasiswa menyatakan bahwa mereka merasa lebih memahami kewajiban ekologis sebagai wujud ibadah setelah melakukan kegiatan lapangan. Salah satu mahasiswa bernama ISP menyampaikan:

*“Selama ini saya memahami ayat tentang khalifah sebatas konsep. Setelah proyek ini, saya baru menyadari bahwa menjaga pohon adalah bagian dari tugas keagamaan saya sebagai hamba Allah.”* (Wawancara, Mei 2025)

Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis projek memindahkan makna teologis dari ranah kognitif menuju ranah praksis, sesuai dengan gagasan ekoteologi

---

<sup>16</sup> Rahmi Yuningsih Puteri, “Fondasi Moderasi Beragama Dalam Dinamika Era Digital Di Indonesia,” *Technologia : Jurnal Ilmiah* 16, no. 1 (2025): 192–97.

Islam kontemporer bahwa spiritualitas harus berhubungan langsung dengan etika ekologis.<sup>17</sup>

Konsep *khalifah* dan *amānah* menjadi tema dominan dalam refleksi mahasiswa. Aktivitas penanaman pohon terbukti menjadi sarana efektif mempraktikkan prinsip tersebut. Hasil ini sesuai dengan teori ekoteologi Islam bahwa pengelolaan lingkungan bukan sekadar etika sosial, tetapi juga kewajiban teologis.<sup>18</sup> Melalui proyek, mahasiswa menyadari bahwa aktivitas ekologis adalah bagian dari ibadah.

Temuan observasi dan wawancara menunjukkan bahwa aktivitas penanaman pohon dipahami mahasiswa sebagai bentuk aktualisasi peran manusia sebagai *khalīfah* di bumi. Analisis terhadap temuan ini menunjukkan bahwa nilai ekoteologi tidak berhenti pada tataran normatif, tetapi terinternalisasi melalui pengalaman belajar berbasis proyek. Hal ini memperkuat pandangan ekoteologi Islam bahwa tanggung jawab ekologis merupakan bagian integral dari praktik keberagamaan.

### 3. Penguatan Kesadaran Ekologis Melalui Ayat dan Hadis Bertema Alam

Hasil pengamatan menghasilkan bahwa dosen mengintegrasikan ayat dan hadis dalam setiap sesi pembelajaran proyek. Ayat-ayat tentang keseimbangan alam (QS. Ar-Rahman [55]:7–8), larangan merusak bumi (QS. Al-A'raf [7]:56), serta hadis Nabi: “Tidaklah seorang Muslim menanam tanaman kecuali apa yang dimakan dari tanaman itu menjadi sedekah baginya.” (HR. Bukhari no. 2320). Hal dijadikan bahan refleksi bersama mahasiswa.

Hasil wawancara mengungkap bahwa ayat dan hadis tersebut menjadi landasan motivasi religius bagi mahasiswa untuk berkomitmen dalam menjaga tanaman. Mahasiswa merasa kegiatan ini tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga bernilai ibadah.

Sebagian mahasiswa bahkan menunjukkan perubahan dalam kebiasaan pribadi, seperti lebih bijak dalam menggunakan air, tidak membuang sampah sembarangan, dan mulai menanam tanaman di rumah. Hal ini memperkuat temuan penelitian bahwa integrasi teks-teks keagamaan dalam pembelajaran ekologi dapat memperdalam kesadaran spiritual dan ekologis.<sup>19</sup>

Temuan perubahan afektif dan perilaku mahasiswa menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek mampu menghasilkan *environmental spirituality*, yaitu

---

<sup>17</sup> Harjoni Desky and Windatria, “Theological and Ethical Dimensions of Global Warming in MUI Fatwa No. 86 of 2023,” *Jurnal Pemuliaan Lingkungan Hidup Dan Sumber Daya Alam*, 1, no. 01 (2025).

<sup>18</sup> Imran Hayat et al., “The Role of Islamic Environmental Ethics in the Alleviation of Climate Challenges and the Preservation of Ecosystem,” *Russian Law Journal* 11, no. 11s (2023): 395–404, <https://doi.org/10.52783/rj.v11i11s.1967>.

<sup>19</sup> Muta Ali Arauf, “Ecological View From The Perspective of Quranic Verses,” *International Journal of Social Science and Religion (IJSSR)* 2, no. 2 (2021): 105–16, <https://doi.org/10.53639/ijssr.v2i2.45>.

kesadaran ekologis yang lahir dari keyakinan spiritual. Hal tersebut menguatkan gagasan bahwa pendekatan spiritual dapat menjadi solusi pendidikan lingkungan yang lebih efektif dibandingkan pendekatan kognitif semata.<sup>20</sup>

Perubahan sikap dan perilaku ekologis mahasiswa dianalisis melalui teori internalisasi nilai dalam pendidikan Islam, yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan praksis. Data refleksi mahasiswa menunjukkan terjadinya pergeseran dari pemahaman tekstual terhadap ayat dan hadis lingkungan menuju kesadaran reflektif dan tindakan ekologis nyata. Dengan demikian, pembelajaran berbasis proyek berfungsi sebagai medium transformasi nilai teologis menjadi etika ekologis.

#### 4. Transformasi Sikap Religius-Ekologis Mahasiswa

Berdasarkan observasi selama proyek, terlihat adanya perubahan sikap pada mahasiswa, yaitu *pertama* perubahan afektif yaitu mahasiswa menunjukkan rasa empati dan kepedulian lebih besar terhadap makhluk hidup. Mereka mulai melihat tanaman sebagai amanah, bukan sekadar objek. *Kedua* perubahan kognitif ditunjukkan mahasiswa semakin memahami hubungan antara teologi, ekologi, dan etika. Mereka mengaitkan kerusakan lingkungan dengan larangan *fasād* yang ditegaskan dalam QS. Ar-Rum [30]:41. *Ketiga*, perubahan perilaku mahasiswa berinisiatif melakukan aksi nyata di kampus, misalnya membersihkan taman, membuat poster ajakan menjaga lingkungan, dan mengusulkan program “Satu Mahasiswa Satu Tanaman.”

Perubahan-perubahan ini konsisten dengan temuan penelitian lainnya bahwa pembelajaran berbasis pengalaman dapat meningkatkan literasi ekologis dan spiritualitas lingkungan.<sup>21</sup> Kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan lembaga pendidikan sangat penting untuk memastikan efektivitas program ecoteologi yang pada akhirnya akan mendorong kesadaran lingkungan yang lebih inklusif dan berorientasi pada tindakan.<sup>22</sup>

Pembelajaran PAI berbasis proyek dalam penelitian ini tidak hanya diposisikan sebagai metode, tetapi sebagai kerangka analitik untuk menjelaskan proses konstruksi makna keagamaan mahasiswa. Pengalaman langsung dalam proyek ekologis menjadi ruang interpretatif yang menghubungkan teks suci dengan konteks krisis lingkungan

---

<sup>20</sup> S Mutiara, “Urgensi Pendidikan Islam Dan Kesadaran Ekologis: Menumbuhkan Kepedulian Lingkungan Melalui Nilai-Nilai Al-Qur’an,” *UNISAN Jurnal: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 4, no. 3 (2025): 30–40.

<sup>21</sup> Hanif Cahyo Adi Kistoro, Eva Latipah, and Norhapizah Mohd Burhan, “Probing Experiential Learning Approach in Islamic Religious Education,” *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2023): 157–68, <https://doi.org/10.15575/jpi.v9i2.24374>.

<sup>22</sup> Suryo Aribowo, Nadiroh Nadiroh, and Muhammad Faesal, “Implementation of Experiential Learning Methods in Environmental Education,” *International Journal of Business, Law, and Education* 6, no. 1 (2025): 468–76, <https://doi.org/10.56442/ijble.v6i1.1037>.

kontemporer. Analisis tematik yang dihasilkan menunjukkan keterkaitan yang konsisten antara data empiris dan kerangka teoretis, sehingga penelitian ini melampaui deskripsi dan memberikan kontribusi analitis terhadap pengembangan model pembelajaran PAI berorientasi ekoteologi.

#### D. Kesimpulan

Nilai-nilai ekoteologi dalam Qur'an dan Hadis memiliki peran fundamental dalam membentuk kesadaran ekologis peserta didik, khususnya dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis proyek. Nilai ekoteologi yang tercermin dalam konsep *khalīfah*, *amānah*, *mīzān*, *iṣlāḥ*, dan larangan *fasād* memberikan landasan teologis yang kokoh bagi peserta didik untuk menempatkan lingkungan sebagai bagian tidak terpisahkan dari ibadah dan penghambaan kepada Allah Swt. Temuan penelitian menunjukkan bahwa teks-teks suci Islam tidak hanya memberikan perintah normatif untuk menjaga alam, tetapi juga menawarkan kerangka etis-spiritual yang dapat dioperasionalkan dalam konteks pendidikan kontemporer. Implementasi pembelajaran PAI berbasis proyek melalui kegiatan penanaman dan perawatan pohon terbukti mampu menumbuhkan tiga dimensi kesadaran ekologis mahasiswa, yaitu: (1) pemahaman teologis-emosional, berupa kesadaran bahwa menjaga lingkungan merupakan bentuk ketaatan; (2) sikap ekologis, berupa meningkatnya kepedulian terhadap kondisi lingkungan sekitar kampus dan rumah; serta (3) perilaku ekologis nyata, yaitu keterlibatan langsung mahasiswa dalam aksi konservasi lingkungan. Melalui pengalaman belajar berbasis praktik, mahasiswa tidak hanya memahami nilai-nilai ekoteologi secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikannya secara afektif dan aplikatif. Penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa ekoteologi bukan sekadar kajian doktrinal, tetapi sebuah paradigma yang mampu diintegrasikan ke dalam pendidikan Islam secara praktis. Temuan menunjukkan bahwa nilai *khalīfah*, *amānah*, dan *rahmah* dapat dijadikan dasar teoritis dalam membangun model pendidikan Islam berorientasi lingkungan. Saran penelitian selanjutnya hendaknya memperluas fokus pada berbagai konteks, seperti sekolah dasar, sekolah menengah, atau komunitas pesantren

#### Referensi

- Anwar, Rosyida Nurul, and Siti Muhayati. "Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2021): 1–15.
- Arauf, Muta Ali. "Ecological View From The Perspective of Quranic Verses." *International Journal of Social Science and Religion (IJSSR)* 2, no. 2 (2021): 105–16. <https://doi.org/10.53639/ijssr.v2i2.45>.
- Arham, Rijal. "Model Kurikulum Cinta Di MIN 22: Ekoteologi, Moderasi, Nasionalisme." *Journal of Islamic Education Studies* 4, no. 1 (2025): 89–96. <https://doi.org/10.58569/jies.v4i1.1331>.
- Aribowo, Suryo, Nadiroh Nadiroh, and Muhammad Faesal. "Implementation of Experiential Learning Methods in Environmental Education." *International Journal of Business, Law,*

- and *Education* 6, no. 1 (2025): 468–76. <https://doi.org/10.56442/ijble.v6i1.1037>.
- Barizi, Ahmad, and SDA Defi Yufarika. “Ekologi Dalam Al-Quran Dan Hadis: Implikasinya Terhadap Kurikulum Pendidikan Islam.” *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 9, no. 2 (2025): 1033. <https://doi.org/10.35931/am.v9i2.4822>.
- Bos, Astrid B, Veronique De Sy, Amy E Duchelle, Stibniati Atmadja, Sytze de Bruin, Sven Wunder, and Martin Herold. “Integrated Assessment of Deforestation Drivers and Their Alignment with Subnational Climate Change Mitigation Efforts.” *Environmental Science & Policy* 114 (December 2020): 352–65. <https://doi.org/10.1016/j.envsci.2020.08.002>.
- Desky, Harjoni, and Windatria. “Theological and Ethical Dimensions of Global Warming in MUI Fatwa No. 86 of 2023.” *Jurnal Pemuliaan Lingkungan Hidup Dan Sumber Daya Alam*, 1, no. 01 (2025).
- Falih, Muhammad, and Rasyiqul Athmar Prasetya. “Critical Analysis of Sanad and Matan Hadith on Ecology in Contemporary Perspective.” *Journal on Islamic Studies* 1, no. 2 (2024): 121–32. <https://doi.org/10.35335/pct4xe78>.
- IMRAN HAYAT et al. “The Role of Islamic Environmental Ethics in the Alleviation of Climate Challenges and the Preservation of Ecosystem.” *Russian Law Journal* 11, no. 11s (2023): 395–404. <https://doi.org/10.52783/rlj.v11i11s.1967>.
- Jaureguiberry, Pedro, Nicolas Titeux, Martin Wiemers, Diana E. Bowler, Luca Coscieme, Abigail S. Golden, Carlos A. Guerra, et al. “The Direct Drivers of Recent Global Anthropogenic Biodiversity Loss.” *Science Advances* 8, no. 45 (2022): 1–11. <https://doi.org/10.1126/sciadv.abm9982>.
- Kemenag. “Menag Tekankan Pentingnya Ekoteologi Dalam Menjaga Lingkungan.” *Kemenag.Go.Id*, 2025. <https://kemenag.go.id/foto/menag-tekankan-pentingnya-ekoteologi-dalam-menjaga-lingkungan>.
- Kistoro, Hanif Cahyo Adi, Eva Latipah, and Norhapizah Mohd Burhan. “Probing Experiential Learning Approach in Islamic Religious Education.” *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2023): 157–68. <https://doi.org/10.15575/jpi.v9i2.24374>.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis : A Methods Sourcebook / Matthew B. Miles*. California: Sage, 2020.
- Murtadoilah, Hendi, and Didi Rusmidi. “Applying the Hadith on Cleanliness in Eco-Theological Islamic Education at Community Learning Centers (PKBM).” *Journal of Society and Development*, 2025.
- Mutiara, S. “Urgensi Pendidikan Islam Dan Kesadaran Ekologis: Menumbuhkan Kepedulian Lingkungan Melalui Nilai-Nilai Al-Qur’an.” *UNISAN Jurnal: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 4, no. 3 (2025): 30–40.
- Noerviana, Annisa Putri, Rika Novia Mariska, Nur Vita Sari Eka Ramadhani, Nadia Putri Septiana, Citra, and Rosyida Nurul Anwar. “Pelatihan Pembelajaran Berbasis Projek Dengan Kegiatan Eco-Enzyme Untuk Mendukung Implementasi Kurikulum Merdeka.” *BATIK: Jurnal Pengembangan Dan Pengabdian Masyarakat Multikultural* 1, no. 2 (2023): 89–93.
- Onny, Fariha. “Implementasi Teknologi Dalam Pendidikan Ekologi Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Tentang Isu Lingkungan Global: Review.” *Educatioria : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (2025): 1–8.
- Puteri, Rahmi Yuningsih. “Fondasi Moderasi Beragama Dalam Dinamika Era Digital Di Indonesia.” *Technologia : Jurnal Ilmiah* 16, no. 1 (2025): 192–97.
- Rahmat, Maulana Bagus. “The Idea of Islamic Ecotheology in Responding to the Global Environmental Crisis (An Analysis of the Concepts of Khalifa, Mizan and Maslahah).” *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy* 7, no. 1 (2025): 93–110. <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/ijitp/index>.
- Sulbi, Abdullah Firdaus, Mohd Arifullah, M. Asyrap Sanid ID, Mu’tazzah Tazkaa, Eka Cahya, and Nia Nursakti. “Membumikan Teologi Lingkungan: Studi Implementasi Pemikiran

- Mujiyono Abdillah.” *Kartika: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 3 (2025): 1631–46.
- Sulistyo, L., B. Waluyo, Rochmad, and Kartono. “Project Based Learning Model with Scientific Approach, Implementation of Children’s Education of Nation to Facing the Golden Generation Era.” *Journal of Physics: Conference Series* 1321, no. 2 (2019): 3–8. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1321/2/022117>.
- Tim Syaamil Al-Qur’an. *Syaamil Quran: Hijaz Terjemah Tafsir Per Kata*. Bandung: Syaamil Quran, 2016.